

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini salah satunya adalah usaha peternakan unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang saat ini kembali diminati oleh masyarakat adalah peternakan puyuh, hal ini dikarenakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya cepat dan tinggi (Listiyowati dan Roosпитasari, 2007).

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di perdesaaan di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran. Oleh karena itu, seiring dengan kebijakan otonomi, maka pengembangan usaha peternakan yang dapat meminimalkan limbah peternakan perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk menjaga kenyamanan permukiman masyarakatnya. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan memanfaatkan limbah peternakan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi usaha tersebut.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Ayam pedaging disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya selain itu keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam

ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani dari ternak yang mudah didapat. Proses pemeliharanya juga tidak membutuhkan waktu yang lama yaitu 30-35 hari sudah bisa dipanen. Dari situ daging ayam menjadi pilihan konsumen karena mudah didapat dan tersebar di mana-mana.

Daging ayam broiler banyak diproduksi di Rumah Potong Ayam (RPA) modern maupun tradisional. Proses penanganan di RPA menjadi kunci kelayakan daging yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Perusahaan rumah potong ayam (RPA) atau tempat pendistribusian umumnya sudah memiliki sarana penyimpanan yang memadai, namun tidak dapat dihindari adanya kontaminasi dan kerusakan selama prosesing dan distribusi.

Rumah Pemotongan Ayam atau (RPA) merupakan kompleks bangunan dengan desain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan hygiene tertentu serta digunakan sebagai tempat memotong unggas bagi konsumsi masyarakat umum (SNI 01-6160-1999). Menurut SNI 01-6160-1999 unggas potong adalah setiap jenis burung yang ditenakan dan dimanfaatkan untuk pangan, termasuk ayam, bebek, kalkun, angsa, burung dara dan burung puyuh. Pada prinsipnya pemotongan unggas khususnya ayam dilakukan untuk menyediakan daging ayam segar yang berasal dari ayam sehat, dipotong dengan halal serta dikerjakan dengan bersih dan higienis, yang biasa dikenal dengan produk ASUH (Aman Sehat Utuh Halal).

Usaha pemotongan ayam tersebut dapat berbentuk tradisional maupun modern. Usaha pemotongan ayam secara tradisional dapat dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar dengan peralatan yang tradisional, sedangkan rumah pemotongan ayam modern memerlukan modal yang lebih besar dengan peralatan yang lengkap dan modern serta lebih mementingkan kebersihan.

RPA tradisional merupakan tempat produksi daging ayam dengan menggunakan alat yang sederhana seperti alat pencabutan bulu. Semuanya dilakukan dengan menggunakan alat seadanya. Alat yang digunakan untuk proses

memperoleh daging masih tergolong sederhana yang terdiri dari mesin pencabut bulu, kompor, panci dan pisau.

Ruang untuk proses kegiatan mulai dari penyembelihan sampai menjadi karkas masih satu atap. Proses yang masih satu ruangan itu memungkinkan daging terkontaminasi bakteri, sehingga menghasilkan daging yang kualitasnya buruk. Tidak seperti di RPA modern yang semua peralatannya menggunakan mesin yang modern dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Kondisi peredaran ayam telah menimbulkan permasalahan kesehatan lingkungan yang sangat serius. Selain itu, kondisi tempat pemotongan ayam yang berada di rumah-rumah penduduk serta dekat dengan pemukiman penduduk menimbulkan berbagai permasalahan pencemaran lingkungan dan memperburuk masalah sanitasi di pemukiman. Kondisi tersebut juga tidak baik untuk ayam potong yang dihasilkan karena selama proses pemotongan, pembersihan dan pengepakan ayam dilakukan dalam satu tempat, sehingga rawan terjadi kontaminasi dari berbagai sumber penyakit.

Pengolahan limbah yang belum dikelola dengan baik oleh rumah pemotongan ayam yang berada dekat dengan lingkungan masyarakat tentu saja berdampak pada masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu, pemotong unggas diarahkan menampung, mengolah limbahnya dan tidak membuangnya ke saluran umum.

Seperti halnya yang terjadi di sekitar wilayah Kelurahan Gebang, usaha pemotongan ayam digeluti sebagian masyarakat yang berada di pemukiman penduduk, dimana di kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember terdapat 9 usaha pemotongan ayam yang tersebar di beberapa tempat.

Untuk mendapatkan gambaran tentang usaha rumah potong ayam Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Rumah Potong Ayam (RPA) Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Rumah Potong Ayam (Rpa) Di Kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Rumah Potong Ayam (Rpa) Di Kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

No	Daftar RPA	Skala Usaha/Hari	Jenis
1	Satuki	50-70 ekor/hari	Petelur
2	Soleh	40-50 ekor/hari	Broiler, petelur, kampung
3	Asmi	20-50 ekor/hari	Petelur, broiler
4	Devi	50-80 ekor/hari	Broiler
5	H. Masdur	100-200 ekor/hari	Broiler
6	Sugeng	100-150 ekor/hari	Broiler
7	Riyadi	40-60 ekor/hari	Broiler
8	Nizar	30-50 ekor/hari	Broiler
9	Robi	50 ekor/hari	Petelur

Keberadaan rumah potong ayam yang terdapat ditengah-tengah pemukiman penduduk tersebut membuat masyarakat sekitar harus beradaptasi dengan limbah yang ditimbulkan seperti bau, dan kebisingan. Seperti halnya keberadaan rumah potong ayam yang berada di kampung Kauman-Kopian Kec. Gebang, Kab. Jember yang menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan sekitar seperti bau dan kebisingan akibat adanya aktivitas rumah potong ayam. Apabila masyarakat sekitar terutama yang berada 10m yang merasakan langsung dampaknya tidak dapat beradaptasi dengan keberadaan Rumah Potong Ayam tersebut maka akan menimbulkan konflik antara pengelola Rumah Potong Ayam dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat rumah potong ayam sudah lama beroperasi. Keberadaan Rumah Potong Ayam meskipun menimbulkan dampak lingkungan seperti bau yang bersumber dari kotoran dan limbah pemotongan serta kebisingan yang bersumber dari alat-alat yang digunakan dalam pemotongan ayam tersebut, namun sebagian besar masyarakat dapat bertahan tinggal di lokasi tersebut hingga sekarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dilakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Rumah Potong Ayam (Rpa) Di Kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan Rumah Potong Ayam (RPA) Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Rumah Potong Ayam Di Kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan Rumah Potong Ayam (RPA) di Di Kampung Kauman-Kopian, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha Rumah Potong Ayam.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan yakni pemerintah daerah setempat.
3. Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya yang berminat dalam pengembangan penelitian dampak pengelolaan Rumah Potong Ayam.